

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam sebuah negara, terdapat banyak elemen yang menunjang kestabilan negara. Elemen itu diantaranya ialah sektor publik, privat dan masyarakat. Namun nampaknya, elemen masyarakat memiliki peran yang paling penting, karena dari sanalah kehidupan sebuah negara bermula. Hal ini tidak lepas dari apa yang John Locke maksud mengenai kontrak sosial (Locke & Wootton, 1993). Negara dapat berdiri karena ada sekelompok individu yang sepakat untuk menyerahkan kedaulatannya kepada orang-orang yang dipercaya untuk dapat melindungi hak-hak mereka, yang saat ini kita sebut sebagai pemerintah. Tugas pemerintah yang terutama ialah memastikan supaya masyarakat dapat hidup dengan sejahtera. Kesejahteraan tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai hal, seperti ketersediaan infrastruktur yang memadai, lingkungan yang aman dan nyaman, perlindungan dari serangan luar, serta dalam bentuk pemberdayaan masyarakat. Namun tentunya pemberdayaan masyarakat yang demikian tidak mudah diwujudkan karena negara pastinya berisi jutaan warga negara. Dari sini, negara menyediakan sektor pendidikan formal untuk membantu masyarakat supaya dapat memperoleh pendidikan dan ilmu pengetahuan yang baik, sistematis dan terintegrasi. Pendidikan menjadi hal yang krusial dan penting bagi suatu negara.

John Macionis menuliskan beberapa fungsi dari system edukasi formal dalam bukunya *Sociology* edisi ke 14 (Macionis, 2012, p. 469). Diantaranya adalah sosialisasi, inovasi budaya, integrasi sosial, dan penempatan sosial (*social placement*). Dalam masyarakat yang masih tradisional, biasanya fungsi edukasi diserahkan kepada keluarga. Namun ketika masyarakat sudah mulai berkembang dan teknologi semakin maju, maka peran guru formal menjadi penting. Dalam konteks ini, sekolah menjadi penyedia dan penyelenggara pendidikan formal. Di sekolah dasar, anak-anak belajar bahasa dan keterampilan matematika dasar. Sekolah menengah dibangun di atas

fondasi ini, dan bagi banyak siswa, perguruan tinggi memungkinkan mereka memiliki spesialisasi lebih lanjut. Selain itu, semua sekolah mengajarkan nilai dan norma budaya. Sebagai contoh, kelas-kelas kewarganegaraan menginstruksikan siswa dalam cara hidup politik kita, dan ritual seperti memberi hormat pada bendera sebagai bentuk patriotisme. Lebih jauh, sekolah juga menolong siswa untuk dapat berintegrasi dengan orang lain yang memiliki budaya ataupun latar belakang yang berbeda. Selain itu, sekolah mengidentifikasi bakat dan mencocokkan instruksi dengan kemampuan. Sekolah meningkatkan meritokrasi dengan menghargai bakat dan kerja keras terlepas dari latar belakang sosial dan menyediakan jalan menuju mobilitas sosial ke atas. Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan formal merupakan hal yang sangat penting.

Pendidikan diharapkan dapat menciptakan manusia yang mempunyai ilmu pengetahuan yang luas, akhlak yang baik dan menguasai teknologi. Dari pendidikan, SDM (Sumber Daya Manusia) dapat terbangun dan kemudian mampu memberikan perubahan pada masyarakat luas. Berdasarkan bukti penelitian yang telah dilakukan di sekolah dasar dan menengah yang dikumpulkan oleh Widodo menunjukkan bahwa pendidikan mampu membangun masyarakat menjadi lebih sehat, lebih kaya, dan lebih adil. Indonesia sendiri memandang penting pendidikan dalam kaitannya dengan hidup berbangsa dan bernegara (Widodo, 2019). Pendidikan menjadi salah satu tujuan nasional negara Indonesia, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan warga negara, sehingga menjadi manusia yang memiliki pribadi yang mantap, mandiri, serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Karakter tersebut tercermin dalam nilai-nilai dan prinsip Pancasila, yang mana telah lama dirumuskan oleh para pendiri bangsa. Seperti diketahui bahwa semua prinsip Pancasila adalah dasar, filosofi dan tujuan pendidikan negara (Agusti, et al., 2018).

Oleh karena itu sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam tercapainya tujuan pendidikan nasional. Sekolah wajib menerapkan nilai – nilai karakter yang positif kepada peserta didik. Pendidik atau guru menjadi berperan untuk mendidik dan menjadi figur teladan dalam pandangan anak serta menjadi panutan bagi sikap peserta

didik. Setiap sikap pendidik akan ditiru oleh para peserta didik. Pembelajaran yang kemudian menghasilkan pola pikir, sikap, dan akhlak terpuji sejak dini dapat ditanamkan melalui pendidikan dasar. Pembiasaan dan keteladanan menjadi kunci karena penekanan penilaian pembelajaran seharusnya bukan hanya pada aspek kognitif, namun pengembangan karakter manusia luhur secara paripurna (Nurfadhilah, 2019).

Dewasa ini generasi bangsa semakin mengalami kemunduran, dan semakin terkikisnya nilai - nilai nasionalisme. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan budaya, suku, ras, dan agama. Hal ini sangat berkaitan dengan jiwa nasionalisme generasi penerus bangsa Indonesia. Berbagai masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia mulai dari masalah kemiskinan, pengangguran dan terorisme, seh. Salah satunya ialah minimnya rasa nasionalisme generasi muda. Hal ini tidak bisa dipungkiri karena masyarakat lebih memilih untuk kelangsungan hidupnya daripada memikirkan untuk negara (Amrah, 2016). Terkikisnya nilai-nilai nasionalisme ini juga dibuktikan dengan sedikitnya anak yang hafal dengan lagu nasionalisme, seperti Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. Anak – anak lebih menyukai lagu – lagu pop yang sering di tayangkan di TV. Anak cenderung kurang suka dengan budaya Indonesia dan menganggap kebudayaan yang di miliki Indonesia adalah budaya yang kuno dan sudah ketinggalan jaman. Anak – anak lebih menyukai kebudayaan asing yang akhir – akhir ini masuk ke bangsa Indonesia.

Secara singkat nasionalisme adalah sebuah paham yang mengajarkan untuk mencintai bangsanya sendiri. Berbeda dengan *chauvinism*, meskipun sama – sama diartikan mencintai bangsa dan negara, namun *chauvinism* lebih merujuk pada kecintaan terhadap negara yang terlalu fanatik, sehingga membenarkan tindakan yang merusak negara lain demi kejayaan bangsa sendiri. Lemahnya nilai nasionalisme dapat berakibat fatal. Apabila ditambah dengan adanya degradasi nilai karakter. Salah satu dampak buruknya ialah tawuran. Salah satu dampak buruknya ialah tawuran. Seperti melibatkan salah satu SD yang ada di negara kita, Indonesia. Tawuran yang melibatkan

antar peserta didik di Palu terjadi pada tanggal 20 Maret 2012 dan tidak hanya melibatkan peserta didik laki – laki namun melibatkan juga peserta didik perempuan (Kompas.com, 2012). Kasus yang melibatkan peserta didik SD tidak hanya dalam bentuk tawuran, pada bulan Mei 2013, sebuah kasus pembunuhan yang dilakukan oleh peserta didik SD di Bekasi Utara.

Kasus – kasus diatas menjadi bukti nyata bahwa nilai – nilai karakter yang ada di generasi saat ini telah mengalami degradasi. Dan hal ini telah berimbas pada menurunnya nilai nasionalisme. Hal ini terjadi karena generasi muda saat ini tidak mengerti betapa sulitnya merebut kemerdekaan dari penjajah pada waktu itu. Generasi saat ini terlihat tidak peduli akan perjuangan pahlawan dengan tidak memahami hakikat bangsanya sendiri. Tentunya degradasi ini juga didorong oleh perkembangan jaman yang kebanyakan justru tidak relevan dengan nilai-nilai yang diwariskan oleh para pendiri bangsa Indonesia.

Dari latar belakang permasalahan di atas, pentingnya penerapan nilai – nilai nasionalisme di SD menjadi suatu fokus yang tidak bisa dipandang sebelah mata, nilai – nilai nasionalisme sudah harus ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Maka dari itu, melalui tulisan ini, penulis hendak membahas mengenai penerapan nilai – nilai nasionalisme di SD.

Penerapan Nilai – nilai nasionalisme sendiri sudah diterapkan di salah satu SD yang berada di kota Semarang, yaitu SD Sronдол Wetan 02. Di SD tersebut penerapan nilai – nilai nasionalisme sudah mulai dilakukan dengan berbagai cara, dikemas dengan kegiatan – kegiatan yang menarik. Oleh karena itu saya melakukan penelitian di SD tersebut, dengan mengangkat judul “Analisis Penerapan Nilai – Nilai Nasionalisme di SD Sronдол Wetan 02”.

## **B. Fokus Penelitian**

Sesuai dengan konteks penelitian yang telah disampaikan, maka dapat disimpulkan bahwa fokus penelitiannya adalah mengenai cara penerapan nilai – nilai nasionalisme di SD Sronдол Wetan 02

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka rumusan masalah yang ditentukan adalah. “Bagaimana Penerapan Nilai – Nilai Nasionalisme di SD Spondol Wetan 02?”

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan penerapan nilai nilai nasionalisme di SD Spondol Wetan 02.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Secara Teoritis
  - a) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada para pendidik maupun calon pendidik dalam penerapan nilai – nilai nasionalisme
  - b) Hasil dari penelitian dapat dijadikan sebagai acuan dalam menambah pengetahuan rangka menyempurnakan pembelajaran terutama dalam menerapkan nilai - nilai nasionalisme.
  - c) Hasil dari penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai pelaksanaan penerapan nilai nasionalisme di SD Spondol Wetan 02
  
2. Manfaat Secara Praktis
  - a) Bagi siswa, penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran bahwa penerapan nilai – nilai Nasionalisme sejak dini itu penting untuk masa yang akan datang

- b) Bagi guru, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan program program yang dapat direncanakan dalam proses upaya meningkatkan dan mengembangkan nilai-nilai nasionalisme peserta didik.
- c) Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam menyelenggarakan program – program pembelajaran pendidik sehingga dapat lebih memaksimalkan proses penerapan Nilai – Nilai Nasionalisme
- d) Bagi Peneliti, Peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang bagaimana cara menerapkan nilai – nilai Nasionalisme di dalam pembelajaran dengan baik